

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akuntan publik merupakan auditor yang menyediakan jasa kepada masyarakat umum terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Tugas auditor adalah memeriksa dan memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya berdasarkan standar yang telah ditentukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Laporan keuangan menyediakan berbagai informasi yang diperlukan sebagai sarana pengambilan keputusan baik oleh pihak internal klien maupun pihak eksternal klien. Dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian pelaporan keuangan terdapat karakteristik kualitatif yang membuat informasi laporan keuangan berkualitas dan berguna bagi para pengguna laporan keuangan. Karakteristik kualitatif laporan keuangan tersebut adalah dapat dipahami, relevan, dapat diandalkan dan dapat diperbandingkan. Keempat karakteristik tersebut sangatlah sulit untuk diukur, sehingga para pemakai informasi membutuhkan jasa pihak ketiga, yaitu auditor independen untuk memberi jaminan bahwa laporan keuangan berkualitas, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Dengan demikian perusahaan akan semakin mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam menjalankan operasi

perusahaannya. Namun, mengingat persaingan yang semakin ketat, perusahaan sebagai klien dan profesi auditor, sama-sama dihadapkan pada tantangan-tantangan yang amat berat. Mereka sama-sama harus mempertahankan eksistensinya dipeta persaingan dengan perusahaan kompetitor atau rekan seprofesinya. Klien menginginkan *Unqualified Opinion* sebagai hasil dari laporan audit, agar *performance*-nya terlihat bagus di mata publik.

Menurut Chow dan Rice (2002) dalam Singgih, dkk (2010), manajemen perusahaan berusaha menghindari opini wajar dengan pengecualian karena bisa mempengaruhi harga pasar saham perusahaan dan kompensasi yang diperoleh manajer. Namun, laporan keuangan yang diaudit adalah hasil proses negosiasi antara auditor dengan klien (Antle dan Nalebuff, 1991 dalam Singgih, dkk 2010). Disinilah auditor berada dalam situasi yang dilematis, di satu sisi auditor memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan yang berkaitan dengan kepentingan banyak pihak, namun di sisi lain dia juga harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien yang membayar *fee* atas jasanya agar kliennya puas dengan pekerjaannya dan tetap menggunakan jasanya di waktu yang akan datang. Posisinya yang unik seperti itulah yang menempatkan auditor pada situasi yang dapat mempengaruhi kualitas auditnya.

Situasi yang dialami auditor tampak pada beberapa kasus keuangan yang menimpa banyak perusahaan dan ikut melibatkan auditor. Hal ini membuat auditor harus berfikir untuk memperhatikan kualitas audit yang

dihasilkannya. Banyak sekali terjadi kasus-kasus hukum yang melibatkan manipulasi akuntansi, dimana profesi auditor telah menjadi sorotan masyarakat dalam beberapa tahun terakhir. Mulai dari kasus kolapsnya Enron Corp di Amerika Serikat tahun 2001 yang lalu, kasus PT. Bumi Resources yang terkena denda oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam) karena adanya laporan atas transaksi material, serta runtuhnya Bank Summa yang dinyatakan bangkrut beberapa bulan setelah Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Anderson menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangannya. Kasus lain, hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) atas kertas kerja yang dibuat oleh Kantor Akuntan Publik (KAP). Dari 10 Kantor Akuntan Publik (KAP) yang melakukan audit terhadap 37 bank bermasalah ternyata hanya 1 Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tidak melanggar SPAP (Bangkit, 2001 dalam Purnamasari, 2006).

Berdasarkan kasus-kasus yang terjadi, auditor seolah menjadi pihak yang harus turut bertanggungjawab terhadap merebaknya kasus-kasus manipulasi akuntansi seperti ini. Posisi auditor sebagai pihak independen yang memberikan opini kewajaran terhadap laporan keuangan serta profesi auditor yang merupakan profesi kepercayaan masyarakat juga mulai banyak dipertanyakan apalagi setelah didukung oleh bukti semakin meningkatnya tuntutan hukum terhadap kantor akuntan. Padahal profesi

auditor mempunyai peranan penting dalam penyediaan informasi keuangan yang handal bagi para pemakai laporan keuangan.

Terkait dengan konteks inilah, muncul pertanyaan bagaimana kualitas audit yang dihasilkan atas kinerja auditor. Kualitas audit penting karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pihak pemakai laporan keuangan. Selain itu adanya kekawatiran akan merebaknya skandal keuangan, dapat mengikis kepercayaan publik terhadap laporan keuangan auditan dan profesi auditor.

Kualitas audit ditentukan oleh beberapa hal, diantaranya independensi, *due professional care* dan akuntabilitas (Singgih, dkk., 2010). De Angelo, 1981 (dalam Alim, dkk., 2007) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Deis dan Groux, 1992 (dalam Alim, dkk., 2007) menjelaskan bahwa probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor. Sebagian besar studi yang pernah dilakukan dalam rangka mengevaluasi kualitas audit, selalu membuat kesimpulan dari sudut pandang auditor (Widagdo dkk., 2002 dalam Alim, dkk., 2007). Kantor auditor yang besar menunjukkan kredibilitas auditor yang semakin baik, yang berarti kualitas audit yang dilakukan semakin baik pula (Hogan, 1997 dalam Alim, dkk., 2007).

Sesuai dengan tanggungjawab auditor untuk meningkatkan tingkat keandalan laporan keuangan suatu perusahaan, maka auditor harus independen dalam pengauditan. Tanpa adanya independensi, auditor tidak berarti apa-apa, karena independensi auditor merupakan dasar utama kepercayaan masyarakat pada profesi auditor dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menilai mutu jasa audit. Masyarakat tidak percaya akan hasil auditan dari auditor sehingga masyarakat tidak akan meminta jasa pengauditan dari auditor. Atau dengan kata lain, keberadaan auditor ditentukan oleh independensinya (Supriyono, 1988 dalam Indah, 2010). Mautz dalam Trisnaningsih, (2007) mengemukakan bahwa independensi auditor meliputi independensi praktisi (*practitioner independence*) dan independensi profesi (*profession independence*). Independensi praktisi berhubungan dengan kemampuan praktisi secara individual untuk mempertahankan sikap yang wajar atau tidak memihak dalam perencanaan program, pelaksanaan pekerjaan verifikasi, dan penyusunan laporan hasil pemeriksaan. Independensi ini mencakup tiga dimensi, yaitu independensi penyusunan program, independensi investigatif, dan independensi pelaporan. Independensi profesi berhubungan dengan kesan masyarakat terhadap profesi auditor.

Penelitian mengenai independensi telah banyak dilakukan, diantaranya oleh Pany dan Reckers, (1980) dalam Alim, dkk., (2007) yang menemukan bahwa independensi auditor dipengaruhi oleh ukuran klien dan pemberian hadiah. Kemudian Lavin, (1976) dalam Alim, dkk., (2007)

menjelaskan lebih mendalam konsep independensi dalam hal hubungan antara klien dan auditor melalui pengamatan pihak ketiga. Banyaknya penelitian mengenai independensi menunjukkan bahwa faktor independensi merupakan faktor penting bagi auditor untuk menjalankan profesinya.

Dalam mengukur kualitas audit, selain independensi, *due professional care* merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh seorang auditor. Seperti dinyatakan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2011) Seksi 230 paragraf 01 bahwa “Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*)”. Penting bagi auditor mengimplementasikan *due professional care* dalam pekerjaan auditnya. Penelitian yang dilakukan oleh Singgih, dkk., (2010) memberikan bukti empiris bahwa kualitas audit, dipengaruhi secara simultan salah satunya oleh faktor *due professional care*. Penelitian yang dilakukan Louwers, (2008) dalam Singgih, dkk., (2010) memberikan kesimpulan bahwa kegagalan audit disebabkan karena kurangnya sikap skeptis dan *due professional care* auditor, daripada kekurangan dalam standar audit.

Maraknya skandal keuangan yang terjadi baik di dalam maupun di luar negeri telah memberikan dampak besar terhadap kepercayaan publik terhadap profesi auditor. Yang menjadi pertanyaan besar dalam masyarakat saat ini adalah mengapa justru semua kasus tersebut

melibatkan profesi auditor yang seharusnya sebagai pihak ketiga yang independen mampu memberikan jaminan atas relevansi dan keandalan sebuah laporan keuangan. Mardisar, dkk., (2007) menyatakan bahwa kualitas hasil pekerjaan auditor dapat dipengaruhi oleh rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas) yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit. Oleh karena itu akuntabilitas merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaannya. Penelitian yang telah dilakukan oleh Singgih, dkk., (2010) memberikan bukti empiris bahwa kualitas audit dipengaruhi secara simultan salah satunya oleh faktor akuntabilitas auditor.

Dalam menjalankan profesinya seorang auditor secara terus menerus berhadapan dengan dilema etis yang melibatkan pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan. Seorang auditor memiliki hubungan yang unik dengan pengguna jasanya jika dibandingkan dengan profesi lainnya. Profesi lain mendapatkan penugasan dari pengguna jasa dan bertanggung jawab juga kepadanya, sementara auditor mendapat penugasan dan memperoleh *fee* dari perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan, namun bertanggung jawab kepada pengguna laporan keuangan. Hubungan yang unik ini sering kali menempatkan auditor pada situasi-situasi dilematis. Oleh sebab itu sangat penting bagi auditor untuk melaksanakan audit dengan menjunjung tinggi kode etik auditor, karena perilaku tidak etis saat ini merupakan isu yang relevan bagi profesi auditor. Di Indonesia, isu mengenai etika profesi auditor berkembang seiring dengan terjadinya

beberapa pelanggaran etika, baik yang dilakukan oleh auditor publik, auditor intern, maupun auditor pemerintah (Ludigdo, 2001).

Pengembangan dan kesadaran etik atau moral memainkan peran kunci dalam semua area profesi akuntansi (Louwers, dkk., dalam Alim, dkk., 2007). Dalam menjalankan profesinya seorang auditor di Indonesia diatur oleh satu kode etik dengan nama Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia (Ludigdo, dkk., 2001). Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia merupakan tatanan etika dan prinsip moral yang memberikan pedoman kepada auditor untuk berhubungan dengan klien, sesama anggota profesi dan juga masyarakat. Selain itu kode etik auditor merupakan alat atau sarana untuk memberikan keyakinan kepada klien, pemakai laporan keuangan atau masyarakat pada umumnya tentang kualitas atau mutu jasa yang diberikannya, karena melalui serangkaian pertimbangan etis sebagaimana diatur dalam kode etik profesi.

Independensi, *due professional care* dan akuntabilitas yang dimiliki auditor dalam penerapannya akan terkait dengan etika profesi auditor. Auditor mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi dimana mereka bernaung, profesi mereka, masyarakat dan diri mereka sendiri. Auditor mempunyai tanggungjawab menjadi kompeten dan untuk menjaga integritas dan obyektivitas mereka. Analisis terhadap sikap etis dalam profesi auditor menunjukkan bahwa auditor mempunyai kesempatan untuk melakukan tindakan tidak etis dalam profesi mereka (Fine, dkk., dalam Ludigdo,

2001). Kesadaran etika dan sikap profesional memegang peran yang sangat besar bagi seorang auditor (Louwers, dkk., dalam Ludigdo, 2001).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Alim, dkk., (2007) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit ditinjau dari kompetensi dan independensi serta etika auditor sebagai variabel moderasi. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Sementara itu interaksi kompetensi dan etika auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, akan tetapi interaksi independensi dan etika auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian ini merupakan gabungan dari penelitian-penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Singgih, dkk., (2010) dan Alim, dkk., (2007). Variabel penelitian ini meliputi independensi, *due professional care*, akuntabilitas, etika profesi auditor dan kualitas audit yang diadopsi dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga menggunakan kerangka kontinjensi untuk mengevaluasi hubungan antara independensi, *due professional care*, akuntabilitas dan kualitas audit. Pendekatan kontinjensi ini dilakukan dengan cara ditetapkannya variabel etika profesi auditor sebagai variabel moderasi yang mungkin akan mempengaruhi hubungan antara independensi, *due professional care* dan akuntabilitas terhadap kualitas audit.

Berdasarkan pemaparan yang ada maka penelitian ini akan mengambil judul ***“Pengaruh Independensi, Due Professional Care dan***

Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Profesi sebagai Variabel Moderating. (Studi Empiris pada Auditor Kantor Akuntan Publik di Wilayah Surakarta dan Yogyakarta)”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Apakah independensi, *due professional care*, dan akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah interaksi antara independensi dan etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah interaksi antara *due professional care* dan etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah interaksi antara akuntabilitas dan etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh independensi, *due professional care*, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit.
2. Menguji interaksi antara independensi dan etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit.

3. Menguji interaksi antara *due professional care* dan etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit.
4. Menguji interaksi antara akuntabilitas dan etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi dan referensi dalam penelitian di bidang *auditing*, khususnya dalam peningkatan kinerja auditor independen.
2. Manfaat Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi organisasi terutama KAP, khususnya auditor dalam menjalankan pemeriksaan akuntansi (*auditing*).

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang diuraikan sebagai berikut:

BAB I merupakan PENDAHULUAN. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah yang berisi tentang masalah-masalah atau *issue* yang mendasari penelitian. Selanjutnya akan dibahas mengenai perumusan masalah yaitu masalah - masalah yang akan diteliti oleh penulis. Dalam bab ini juga dipaparkan tentang tujuan penelitian,

manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi berupa urutan-urutan penyusunan dan penulisan dalam penelitian ini.

BAB II merupakan TINJAUAN PUSTAKA. Dalam bab ini akan diuraikan mengenai tinjauan teoritis dari variabel dependen, variabel independen dan variabel moderating yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, didalamnya juga berisi tentang penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis.

BAB III merupakan METODE PENELITIAN. Dalam bab ini berisi tentang jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode pengambilan sampel, sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel serta uji kualitas data dan teknik analisis data.

BAB IV merupakan ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN. Dalam bab ini akan dijabarkan mengenai penyajian dan analisis data serta penjelasan mengenai hasil analisis data dan pembahasannya.

BAB V merupakan PENUTUP. Dalam bab ini berisi tentang simpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran.